



PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

**"Perkembangan Sastra Indonesia dalam Gamitan
Kebudayaan Lokal"**

**Diselenggarakan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Padang, 4 Mei 2017

PROSIDING
Seminar Nasional
Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat
Multikultural"

ISBN: 978-602-14086-9-8

Editor:

Dra. Emidar, M.Pd.
Dr. Novia Juita, M.Hum.
Zulfadhli, S.S., M.A.
Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

Reviewer:

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
Prof. Dr. Ermanto., S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

Percetakan:

Sukabina

Desain Sampul:

Jafril

Redaksi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
FBS Universitas Negeri Padang

Cetakan Pertama, Mei 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit

| | | |
|-----|--|-----------|
| 19. | <i>Pemanfaatan Cerita Rakyat Minangkabau dalam Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Dasar</i> | 172 - 179 |
| | Yenni Hayati, Malta Nelisa, M. Ismail (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 20. | <i>Kajian Bentuk Lingual Pengungkapan Emosi Pujian Etnis Tionghoa di Kota Padang: Upaya Penciptaan Saling Paham untuk Pencegahan Disintegrasi Bangsa</i> | 180 - 187 |
| | Ermanto dan Emidar (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 21. | <i>Penerapan Model STAD (Student Achievement Divisions) Berbasis Multikultural Berbantuan Media Komikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Sastra</i> | 188 - 195 |
| | Dini Faisal, Utami Dewi Pramesti, Yulianti Rasyid (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 22. | <i>Pembelajaran Menyimak Cerpen melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio Visual</i> | 196 - 201 |
| | Yulianti Rasyid (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 23. | <i>Representasi Perilaku Koruptif dalam Cerpen-Cerpen Anjing Koran Kompas (Kajian Mimetik)</i> | 202 - 207 |
| | Harris Effendi Thahar (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 24. | <i>Literasi dalam Gamitan Kebudayaan Minangkabau</i> | 208 - 216 |
| | Erizal Gani dan Yossy Idris (Universitas Negeri Padang dan Universitas Eka Sakti Padang)..... | |
| 25. | <i>Pemerolehan Kata pada anak Usia 3,0-05,0 Tahun</i> | 217 - 220 |
| | Afnita (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 26. | <i>Mengulas Nilai-nilai yang Terkadung dalam Teks Sastra Historiografi Tradisional Buku Tambo Minangkabau</i> | 221 - 227 |
| | Andria Catri Tamsin (Universitas Negeri Padang)..... | |
| 27. | <i>Konflik Rumah Tangga dalam Balutan Multikulturalisme pada Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini</i> | 228 - 236 |
| | M. Ismail Nst. (Universitas Negeri Padang) | |
| 28. | <i>Literasi Formal dan Informal untuk Menyiapkan Individu sebagai Warga Masyarakat Multikultural</i> | 237 - 244 |
| | Nursaid (Universitas Negeri Padang) | |
| 29. | <i>Problematik Pembelajaran Teks-teks Kultural pada Kelas Multikultural</i> | 245 - 251 |
| | Mohamad Hafri (Universitas Negeri Padang) | |

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT MINANGKABAU DALAM PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Yenni Hayati, Malta Nelisa, M. Ismail Nst.
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP
Email: yenni.hayati@yahoo.com

ABSTRAK

Penanaman karakter baik pada anak dimulai sejak usia dini bahkan sejak dari dalam kandungan. Penanaman karakter tersebut bisa melalui pembelajaran di dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Di sekolah dalam hal ini sekolah dasar, pembelajaran berkarakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang lain. Penggunaan model yang tepat akan sangat diperlukan agar pembelajaran tersebut tidak monoton dan membosankan. Memanfaatkan cerita rakyat merupakan salah satu model yang tepat digunakan mengingat cerita rakyat memuat kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa terutama siswa sekolah dasar. Cerita rakyat Minangkabau memuat kearifan lokal yang bisa di jadikan sebagai salah satu media pembelajaran karakter bagi anak-anak di sekolah dasar khususnya sekolah dasar di Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Karya sastra di samping berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat juga memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat tersebut tersimpan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti nilai budaya, nilai religious, dan nilai pendidikan. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Horace (dalam Teew) yang mengatakan bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce et utile*; indah dan juga mendidik (memberikan pelajaran). Di samping itu, karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan anak mengenai segala sesuatu, seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama, karena karya sastra ditopang oleh struktur cerita yang membantu anak mengenai segala sesuatu, seperti sains, dalam, sains dan pengajaran nilai moral tersebut (Butzow dkk., 2000:4). Hal itu menandakan bahwa banyak hal yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh dan memberi pelajaran kepada pembaca (anak-anak). Sesuai fungsinya yang mampu memberikan pendidikan bagi pembaca, karya sastra bisa dimanfaatkan untuk pendidikan karakter, sehingga akan memungkinkan seorang anak akan memiliki karakter baik, ideal, yang sesuai dengan norma-norma yang ada di sekitarnya. Sasaran dari pendidikan karakter dalam karya sastra adalah seluruh pembaca mulai dari anak-anak sampai manusia dewasa. Namun, pada anak-anak, penanaman nilai dan karakter yang baik akan berjalan lebih baik dan lebih efisien. Hal itu disebabkan karena secara kognitif anak-anak (khususnya pada usia 9-12 tahun) sudah mampu berpikir secara ilmiah, mampu memecahkan masalah secara logis, mampu menemukan hubungan sebab akibat dan secara personal sudah mempunyai kontrol diri yang baik. Mereka juga sudah memiliki kemampuan untuk merespon segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan respon yang sesuai (Norton, 1983:22, dan Nurgiyantoro, 2005:57).

Anak-anak, pada usia 9-12 tahun merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh yang berada di luar dirinya, sehingga anak-anak tersebut perlu pembentengan yang baik dari dalam dirinya sendiri. Salah satu hal yang membantu pembentengan tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra khususnya sastra tradisional (cerita rakyat). Hal itu akan

menumbuhkan karakter yang berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam masing-masing cerita rakyat di daerah di Indonesia. Cerita rakyat tersebut beredar secara lisan dan umum di sebut sebagai bagian dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan cerita rakyat yang mentradisi, diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan dalam masyarakat pemilikinya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sastra lisan. Hal itu terlihat dari setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sastra lisan yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Sastra lisan beredar secara lisan dalam masyarakat, sehingga ada kemungkinan ditemukan varian-varian sastra lisan dalam kelompok masyarakat yang berbeda tetapi memiliki motif yang sama (Saxby.1991 dikemukakan oleh Nurgiyantoro. 2005: 165). Anak-anak yang belum bisa membaca mendapatkan cerita-cerita dari kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan juga teman sebaya. Norton dan Norton (1983:355) mengatakan bahwa buku-buku yang berisi sastra tradisional dapat membuat anak mampu mempelajari budaya lintas cultural karena sastra tradisional merupakan salah satu sumber penting dalam pemahaman berbagai budaya dan sekaligus sebagai media untuk menanamkan kepada diri anak untuk menghargai budaya lain, dan juga mampu menggambarkan bagaimana karakter yang baik yang pantas ditiru dan karakter yang tidak pantas ditiru dalam cerita rakyat tersebut. Masing-masing cerita rakyat membawa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, sehingga karakter baik ataupun buruk yang ditampilkan di dalamnya merupakan hasil dari didikan budaya lokal berdasarkan nilai kearifan lokal yang melatarbelakangi cerita tersebut. Dalam arti kata bahwa cerita rakyat memuat tokoh-tokoh dengan karakter yang layak ditiru oleh pembaca anak seperti bertanggungjawab, teguh pendirian, bekerja keras, jujur, suka menolong. Cerita rakyat yang demikian bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran berkarakter di sekolah dasar. Mengingat bahwa pembelajaran karakter sangat dibutuhkan di sekolah rendah, maka diperlukan sebuah media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dan memanfaatkan cerita rakyat bisa digunakan sebagai salah satu media.

TEORI DAN METODE

Sastra tradisional (sastra lisan) juga dimasukkan ke dalam salah satu genre sastra anak (Nurgiyantoro. 2005: 13- 32). Hal itu bertolak dari kebiasaan seorang ibu menceritakan anak-anaknya berbagai kisah yang menarik. Namun demikian, cerita yang dikisahkan kepada anak menurut Nurgiyantoro haruslah relevan dengan dunia anak dan relevan dengan usia dan perkembangan jiwanya. Sehubungan dengan hal itu, sastra tradisional juga dianggap penting kehadirannya dalam dunia sastra anak di Indonesia yang dalam beberapa waktu terakhir seolah dilupakan dan mulai ditinggalkan. Selain itu, sastra tradisional merupakan media ekspresi dan eksistensi untuk mengungkapkan berbagai pola kehidupan masyarakat. Pesan-pesan yang dapat ditangkap dalam sastra tradisional merupakan nilai-nilai yang juga terdapat dalam masyarakat penungsa sastra tersebut. Norton dan Norton (1983:355) mengatakan bahwa buku-buku yang berisi sastra tradisional dapat membuat anak mampu mempelajari budaya lintas kultural karena sastra tradisional merupakan salah satu sumber penting dalam pemahaman berbagai budaya dan sekaligus sebagai media untuk menanamkan epada diri anak untuk menghargai budaya lain.

William R Bascom mengatakan bahwa ada empat fungsi sastra tradisional yaitu (1) sebagai sisten proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat cerminan angan-anak satu kolektif, (2) sebagai alat pendidikan anak, (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas (*control social*) bagi masyarakat, dan (4) sebagai alat pengesahan

pranata-pranata sosial yang ada dalam kelompok masyarakat. Di samping itu sastra tradisional juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Horatius yang mengatakan bahwa sastra mempunyai fungsi *dulce et utile*, menghibur, dan berguna bagi masyarakat. Melihat fungsi kedua dan ketiga tersebut, terlihat betapa pentingnya kehadiran sastra tradisional khususnya sastra anak, karena sastra anak tersebut bisa dijadikan sebagai alat untuk mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai moral yang patut dan tidak patut untuk anak. Di samping itu sastra anak tentu saja memberi hiburan kepada anak-anak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Muslich, 2011:29).

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut), dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Megawangi (dalam Mulyasa, 2011:5) mengemukakan sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang dan peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi dan cinta damai.

Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup lingkup keluarga, lingkup satuan pendidikan, lingkup pemerintahan, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan industri, dan lingkup media masa. Proses pendidikan karakter di dalam keluarga terlaksana dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam lingkup satuan pendidikan proses pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, mengembangkan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Kata kunci keberhasilan pendidikan karakter di sini adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Unsur pemerintah adalah komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa, karena sebagai penyelenggara pemerintahan unsur pemerintah merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal. Dalam lingkup masyarakat sipil pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh pemimpin masyarakat dan berbagai kelompok organisasi sosial, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi anak menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa 2011:232-235).

Dalam pembelajaran di sekolah dapat diterapkan salah satu kegiatan pembelajaran berkarakter yang lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu didukung dengan media yang tepat, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan model desain induktif. Pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk penelitian ini karena tujuan, proses, dan datanya verbal termasuk acuan teori analisis fiksi, semiotik, dan stilistika yang melandasi analisisnya mempunyai isi kualitatif. Secara operasional, penelitian ini juga menggunakan prinsip-prinsip metode analisis isi, lebih khusus metode analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari teks karya sastra berupa novel. Pesan simbolik itu dapat ditemui dari penganalisisan terhadap unsur-unsur intrinsik terutama tuturan dan tindakan tokoh serta peristiwa yang melatarbelakanginya yang terdapat dalam cerita rakyat Minangkabau.

PEMBAHASAN

A. Identifikasi Cerita Rakyat Minangkabau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat, didapatkan sedikitnya lima puluh buah cerita rakyat yang berasal dari sepuluh daerah yaitu Padang, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok, kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Dharmasraya.

Dari data yang terkumpul tersebut, diidentifikasi bentuk-bentuk cerita rakyat Minangkabau di Sumatera Barat. Bentuk cerita anak yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk legenda. Hal itu dibuktikan dengan cerita-cerita yang dikumpulkan yang menceritakan suatu tempat atau seseorang yang mempunyai kekuatan, dan diyakini bahwa cerita tersebut benar terjadi. Bentuk legenda ini ditemukan di semua wilayah penelitian. Dari lima puluh buah cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan sebanyak tiga puluh tujuh cerita berbentuk legenda dan tiga belas cerita berbentuk dongeng. Dongeng yang ditemukan tidak semuanya dongeng lama (klasik), ada beberapa dongeng yang sudah menceritakan persoalan kehidupan manusia di zaman modern, yang terlihat melalui cerita *Gadiah Satangah Ula Satangah Karo*, *Pajudi Gadang*, dan *Mala Patako Harato*, ketiganya berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Kemoderenan dongeng tersebut terlihat dari latar cerita yang menggambarkan masyarakat sekarang yang ditandai dengan adanya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh tokoh cerita.

Dari ketiga puluh tujuh legenda yang dikumpulkan, beberapa di antaranya memiliki judul yang sama dan motif yang sama. Perbedaan terletak pada latar dan nama tokoh cerita. Legenda-legenda yang sama tersebut seperti carito *Rawang Tingkuluak* yang terdapat di kabupaten Solok dan Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kabupaten Tanah Datar, cerita *Rawang Tingkuluak* diberi judul berbeda yaitu *Bancah Tingkuluak*. Cerita *Bancah Tingkuluak* dan *Rawang Tingkuluak* memiliki persamaan yaitu sama-sama menceritakan seorang anak perempuan cantik yang durhaka kepada ibunya. Perbedaan judul tersebut disebabkan karena daerah tempat berkembang cerita yang berbeda, sehingga judul cerita memakai bahasa Minangkabau dialek setempat.

Di samping cerita *Rawang Tingkuluak*, cerita *Bujang Sembilan* juga ditemukan di beberapa daerah seperti di Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam. Berbeda dari cerita *Rawang Tingkuluak* yang memiliki kesamaan tema dan motif, cerita *Bujang Sembilan* yang ditemukan di dua daerah ini hanya judulnya yang sama, sedangkan cerita, tema, alur, penokohan dan lain-lain berbeda. Cerita *Bujang Sembilan* yang terdapat di kabupaten Agam menceritakan tentang sepuluh bersaudara yang sembilan di antaranya adalah laki-laki yang kemudian cerita

tersebut menjadi cerita asal mula kejadian Danau Maninjau, dan cerita Bujang Sambilan yang terdapat di Kabupaten Solok menceritakan tentang ikan yang berada di Danau Singkarak. Ceritanya berkisah tentang seorang perempuan yang memiliki sembilan anak laki-laki yang pintar dan kuat. Kepintaran dan kekuatan yang dimiliki laki-laki tersebut sampai ke telinga raja yang berkuasa pada saat itu. Raja bermaksud mengundang sembilan saudara tersebut untuk datang ke istana dan menjadi ajudannya. Permintaan raja ditolak oleh sembilan anak laki-laki tersebut dengan penuh kesombongan. Hal itu membuat raja marah dan menyihir mereka menjadi ikan di Danau Singkarak.

Cerita yang berjudul hampir sama yaitu menggunakan kata 'Batu' juga memiliki motif dan tema yang sama. Cerita-cerita tersebut ditemukan di hampir seluruh wilayah Sumatera Barat. Motif cerita-cerita tersebut yaitu tentang hampir anak laki-laki yang berniat mengubah hidupnya, (umumnya) mereka menjadi seorang merantau, sepulang dari rantau (biasanya) mereka menjadi kaya dan melupakan ibunya. Ibunya yang kecewa akan bersedih dan berdoa kepada Tuhan agar pergi pelajaran (mengutuk) kepada anaknya. Cerita diakhiri dengan berubahnya anak laki-laki tersebut menjadi batu. Ada yang menjadi batu menangis, batu gajah, batu lippek kain dan lain-lain. Kesamaan tema juga terdapat dalam cerita-cerita tersebut yaitu sama-sama bertema anak durhaka.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya, didapatkan hasil bahwa fungsi hiburan merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan. Semua informan menyatakan bahwa legenda berfungsi sebagai alat penghibur, legenda yang dikumpulkan juga memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan alat pemaksa.

Dalam hal fungsi sebagai alat pendidikan, legenda-legenda yang terkumpul umumnya memiliki fungsi tersebut. Pendidikan moral merupakan nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan. Itu artinya, hampir semua cerita anak yang ditemukan di wilayah Sumatera Barat mengajarkan bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua atau kepada orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Berbuat baik merupakan hal yang wajib dilakukan, sebab jika tidak, maka akan ada sanksi yang akan diterima oleh si pelaku, seperti akan menjadi batu, menjadi rawa, menjadi lubuk, dan lain sebagainya. Di samping pelajaran moral berbuat baik kepada orang tua, pelajaran moral yang juga merupakan fungsi dari cerita anak tersebut adalah pelajaran mengenai pentingnya kejujuran.

Menurut informan, cerita-cerita anak yang terdapat di Minangkabau tersebut pada masa dahulu membantu pembentukan karakter baik pada diri anak-anak. Seperti anak-anak diajarkan untuk berbuat baik kepada orang tua, jujur, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berjudi, tidak kasar dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut secara tidak langsung mempengaruhi anak-anak dalam bertindak, bersikap, dan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya pada zaman sekarang cerita-cerita tersebut tidak lagi mempunyai fungsi yang sama. Cerita anak di Minangkabau hanya berfungsi sebatas sebagai alat penghibur semata, dan bahkan cerita anak tersebut sudah banyak dilupakan.

B. Pemanfaatan Cerita Rakyat Minangkabau dalam Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Dasar

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa anak-anak, pada usia 9-12 tahun merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh yang berada di luar dirinya, sehingga anak-anak tersebut perlu pembentengan yang baik dari dalam dirinya sendiri. Salah satu hal yang membantu pembentengan tersebut

adalah melalui penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra khususnya sastra tradisional (cerita rakyat). Pembentukan diri tersebut juga bisa dilakukan dengan penanaman karakter baik sejak usia dini. Agar penanaman karakter tersebut berjalan menyenangkan dan dapat dinikmati oleh peserta didik, maka perlu diberikan sebuah kegiatan pembelajaran yang kreatif. Begitu juga halnya dengan pembelajaran berkarakter yang juga memerlukan model-model yang kreatif agar karakter yang ditanamkan kepada peserta didik bisa diterima dengan senang hati dan jauh dari kesan terpaksa.

Cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran karakter tersebut. Guru/pengajar bisa memilih salah satu cerita rakyat yang paling menarik untuk diberikan kepada peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat tersebut bisa disampaikan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menarik seperti model bermain peran, pembiasaan, peneladanan, pembinaan disiplin atau model-model lain yang diciptakan secara kreatif oleh guru/pengajar. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran karakter berjalan menyenangkan dan melibatkan seluruh peserta didik baik secara fisik maupun emosional.

Sebagai contoh adalah cerita Ikan Banyak di Sungai Janiah sebagai berikut.

Di suatu desa tinggal seorang janda yang bernama Suna. Dia hidup bersama dua anaknya yang masih kecil. Si sulung bernama Buyung. Umurnya sekitar sepuluh tahun. Si bungsu bernama Upik. Umurnya tujuh tahun. Kedua anak itu sangat manja. Apa yang mereka inginkan selalu mereka dapatkan dan apa yang mereka mau harus tersedia.

Pada suatu hari ibunya ingin menghadiri pesta pernikahan di desa tetangga. "Mak, aku ikut," regekek si Sulung.

"Iya Mak, aku juga ikut," si Bungsu ikut merengek sambil memegang kain ibunya. "Aduh! Buyung, Upik, tinggallah di rumah. Kalian tak usah ikut." Jawab si Ibu. "Pokoknya ikut!" kata si sulung. "Iya, Mak! Ikut! ikut!" pinta si Bungsu hampir menangis. Ibu itu akhirnya tidak dapat menolak regekan kedua anaknya.

Mereka pergi dengan menggunakan bendi. "Tong...tong...tong..." terdengar musik tongtong begitu mereka tiba di tempat pesta. Rupanya ada pertunjukan randai di halaman rumah orang yang sedang berpesta. Begitu melihat randai, kedua anak itu terpesona. Mereka tidak mau ikut naik ke rumah orang yang sedang merayakan pesta pernikahan tersebut. "Hati-hati Buyung, Upik!" "Ya Mak!" jawab kedua anak itu bersamaan. "Jangan pergi jauh-jauh! Kalau sudah puas menonton, cari Mak ke atas!" kata ibu kedua anak itu. "Ya...,Mak!" jawab Buyung. Tidak lama menonton, kedua anak itu merasa bosan. Keduanya sepakat untuk jalan-jalan ke hutan di pinggir desa. Mereka lupa pesan ibunya agar tidak pergi jauh-jauh. Sampai mereka di padang perdu di pinggir hutan. Kemudian, keduanya asyik bermain. Berkejar-kejaran, panjat pohon, dan sembunyi. Hari makin panas. Mereka lelah dan haus. "Ayo kita mandi di sungai itu!" ajak si Kakak. "Ayo!" teriak si Adik. "Byuur...! Byuur...!" Kedua anak itu terjun ke sungai. Begitu masuk ke dalam air, keduanya merasakan sesuatu yang aneh. Tetapi, mereka tidak tahu apa yang telah terjadi. Keduanya asyik berenang kesana kemari.

Sementara itu, di tempat pesta, ibunya sudah berputus asa mencari mereka. Ibu itu pulang dengan perasaan sedih. Malam harinya

dia bermimpi. Almarhum suaminya datang. Dia memberi tahu kalau anaknya dapat dijumpai di sungai di pinggir hutan. Esok harinya, ibu itu pergi ke sungai. Dia membawa dua bungkus nasi. "Anakku pasti kelaparan karenasejak kemarin mereka tidak makan," begitu pikirnya. Sampai di tepi sungai, ibu itu tidak menjumpai kedua anaknya. Dia berjalan mondar-mandir mencari kedua anaknya, tetapi, sia-sia. Ketika dia hampir berputus asa, tiba-tiba terdengar panggilan.

"Mak! Mak!" Ibu itu terkejut. Matanya diarahkan ke sana ke mari. Kedua anaknya tak terlihat. "Mak! Mak!" panggilan itu terulang. Bulu kuduk ibu itu merinding. Hantukah yang memanggil-manggil itu? "Mak! Mak!" Tiba-tiba mata ibu itu terpana. Dilihatnya dua ekor ikan mengambang di permukaan air sungai. Ikan itu yang memanggil-manggilnya. Perempuan itu terkejut.

Ada sesuatu yang terasa menakutkan. "Siapakah kalian?" tanya ibu itu perlahan. "Aku, anakmu, Mak!" jawab seekor ikan. "Anakku?" "Ya...Mak. Kami telah berubah menjadi ikan." Jawab ikan yang seekor lagi. "Ya, Mak. Kemarin kami bermain dan ingin mandi di sungai ini," kata ikan yang pertama. "O, Tuhan ampuni dosaku, dosa anak-anakku." Terlihat ibu itu terduduk lesu. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Hatinya terpukul melihat nasib yang menimpa kedua anaknya. "Semua telah terlanjur anakku. Nasi telah menjadi bubur. Kalian langgar nasihatku kemarin." Ibu itu berguman pula. Sejenak kemudian, hati ibu itu tambah kuat. Dia segera membuka bungkus nasi yang dibawanya. Lalu diberikannya kepada kedua ikan itu. Setelah puas bercakap-cakap, ibu itu pulang. Siang malam dia berdoa agar kedua ekor ikan itu hidup senang. Berkat doa ibu itu, air sungai itu makin hari makin jernih. Orang-orang yang melihat perubahan air itu heran. Mereka lalu menamai sungai itu "Sungai Janiah". (sumber cerita: informan penelitian dari daerah Agam)

Cerita tersebut bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran berkarakter. Guru bisa menggunakan salah satu model, seperti model bermain peran dengan cara membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang kompleks (masing-masing kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kecerdasan berbeda). Cerita rakyat dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan karakter apa yang akan ajarkan. Salah satu karakter yang bisa diajarkan dalam cerita rakyat "Sungai Janiah" tersebut adalah karakter disiplin.

Setelah masing-masing kelompok menemukan karakter apa yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan, mereka diminta memerankan peran-peran yang ada di dalam cerita tersebut. Setelah diberi waktu (sekitar 30 menit) mereka diminta untuk tampil di depan kelas. Ketika peserta didik memerankan peran yang sudah ditetapkan, mereka akan bereaksi secara spontan sesuai dengan respon yang mereka mainkan. Pada saat ini guru harus mampu menghargai setiap respon yang dimunculkan oleh peserta didik. Setelah peserta didik memerankan peran yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga peserta didik melalui kegiatan disiplin yang terdapat dalam cerita tersebut, maka dia tidak disiplin dan bermain peran mampu mendapatkan pemahaman bahwa jika dia tidak disiplin dan taat pada aturan maka dia akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan seperti yang terjadi pada tokoh cerita.

Setelah diskusi dengan peserta didik dilakukan, guru bersama peserta didik akan mengambil kesimpulan terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap ini harus

menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-teman. Melalui kegiatan bermain peran tersebut, peserta didik bercermin kepada orang lain untuk memahami dirinya sendiri. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam kegiatan bermain peran dalam pembelajaran berkarakter adalah saling bertukar pengalaman.

PENUTUP

Pembelajaran berkarakter merupakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam hal penanaman karakter kepada peserta didik. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah cerita rakyat, karena cerita rakyat merupakan cerita yang menarik dan mengandung nilai kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Cerita rakyat yang menarik tersebut jika dipadukan dengan model yang tepat akan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang karakter baik yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang terdapat dalam cerita rakyat "Sungai Janiah" yang bisa diterapkan oleh peserta didik adalah karakter disiplin. Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik akan mampu menemukan karakter disiplin tersebut dan akan mengetahui bahwa disiplin diperlukan dalam kehidupan. Sebab jika hidup tidak disiplin, akan ada hal-hal yang tidak diinginkan akan menimpa, seperti yang terjadi pada tokoh cerita yang diperankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of a Child an Introduction to Children*. United States of America: Charles E Merryl Publihses co.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.